

PROSPEK STUDI HADIS DI INDONESIA (Telaah atas Kajian Hadis di UIN, IAIN, dan STAIN)

Suryadi

Guru Besar Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga
Email: suryadi_rajiman@yahoo.co.id

Abstract

Ministry of Religious issued the new nomenclature of the separation of the field of study of the Qur'an and the Hadith, which was a single entity by the name of Tafsir Hadith (TH). This paper is to research on the current prospect of Hadith studies in UIN, IAIN and STAIN after the new nomenclature was brought. It comes to a conclusion that after the new nomenclature, Hadith studies in Indonesia has a little prospect to develop in the future. Solutions offered by this paper is to reintegrate the Qur'an studies and Hadith studies into Tafsir Hadith studies and to separate the two fields only at the graduate level, and create a consortium of the science of Hadith.

Keywords: prospek studi hadis, PTAIN, dan suram.

A. Pendahuluan

Pada tingkatan Perguruan Tinggi, kajian hadis secara mendalam dan kritis dilakukan oleh mahasiswa yang memilih jurusan Tafsir Hadis (TH). Sesuai dengan nama yang melekat padanya (Tafsir Hadis), jurusan ini tidak melakukan kajian pada hadis semata, tetapi juga pada al-Qur'an. Hal ini bisa dipahami, sebab baik al-Qur'an maupun hadis sebenarnya dua entitas yang tidak bisa dipisahkan bagaikan dua sisi mata uang yang saling bertalian. Al-Qur'an sebagai sumber pertamanya, dan hadis sebagai sumber keduanya. Seseorang tidak bisa memahami al-Qur'an seutuhnya jika tidak didukung dengan penguasaannya terhadap hadis.

Pada tahun 2012, nama jurusan atau Program Studi Tafsir Hadis yang telah 'mendarah daging' di lingkungan Perguruan

Tinggi itu pun menjadi masalah tatkala dimunculkannya Peraturan Menteri Agama (PMA) yang diedarkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam dengan nomor 1429 tahun 2012 tentang Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam. Peraturan baru ini mewajibkan adanya pemisahan antara al-Qur'an dengan hadis menjadi Program Studi tersendiri. Studi yang mengkaji al-Qur'an disebut ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT), sedang yang mengkaji hadis dinamakan ilmu Hadis (IH). Dalam hal ini, Perguruan Tinggi dapat memilih salah satu program studi baru sesuai dengan Sumber Daya Manusia/Dosen yang dimiliki, dan proporsi keilmuan atau kurikulum yang dipakai.¹

Peraturan di atas tentu saja menimbulkan pro-kontra di kalangan akademisi yang kemudian berimbas pada penamaan jurusan atau prodi yang menaungi kajian al-Qur'an dan hadis. Apabila menelaah fenomena yang bisa diamati langsung dalam SPMB PTAIN tahun 2014 yang memiliki bidang studi ini (TH/IAT/IH) dengan total 34 Perguruan Tinggi misalnya, maka diketahui bahwa sikap masih *keukeuh* dengan nama TH adalah yang paling banyak digunakan, yakni oleh tujuh belas kampus (50 %). Sementara perubahan menjadi IAT saja menempati posisi terbanyak kedua dengan memunculkan dua belas kampus (35,3 %). Sedangkan pemisahan TH menjadi IAT dan IH hanya diterapkan oleh lima kampus saja (14,7 %). Adapun Perguruan Tinggi yang berubah menjadi IH saja terlihat secara eksplisit tidak ada satu pun Perguruan Tinggi yang menerapkannya (0 %).²

Data di atas, jika diamati akan menampilkan ketidakmapan kajian hadis di Indonesia. Hal ini dikarenakan dari total 34 kampus PTAIN, pendirian Prodi Ilmu Hadis hanya dilakukan oleh lima kampus, itupun dikolaborasikan dengan IAT, sedang dua belas kampus atau sepertiga lebih telah berganti menjadi IAT saja. Bahkan, yang lebih menyedihkan lagi adalah tidak ditemukannya kampus yang hanya memilih untuk menjadi IH. Menurut peneliti, jika hal ini dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya penyelesaian, maka

¹Secara lebih jelas lihat Peraturan Menteri Agama yang diedarkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 1429 tahun 2012 tentang Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam tahun 2012

² Diolah dari www.spmb-ptain.ac.id diakses tanggal 8 Mei 2014.

dimungkinkan studi hadis di Indonesia akan mandeg, stagnan, jalan di tempat, dan kurang memiliki perkembangan. Padahal studi hadis juga mutlak memerlukan pengembangan yang lebih baik, sebagaimana studi al-Qur'an dan studi Islam pada umumnya.

Melihat fenomena tersebut, maka penelitian atas kajian hadis di lingkungan PTAIN dalam kondisi terkini menjadi penting untuk dilaksanakan. Tinjauan ini akan menghantarkan pada prospek studi hadis di Indonesia ke depannya. Apakah studi ini akan mempunyai masa depan cerah, atautkah malah suram dengan diterbitkannya peraturan baru mengenai pemisahan bidang kajian tersebut. Di samping itu, setelah dikeluarkannya peraturan baru tersebut dimungkinkan memunculkan pengaruh pada bentuk dan pola kajian hadis di dalamnya, terlebih lagi jurusan yang sudah bertransformasi menjadi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir atau juga Ilmu Hadis. Informasi mengenai ini penting untuk diketahui secara menyeluruh. Dengan demikian, dengan adanya penelitian atas topik yang diangkat dalam tulisan ini akan menguraikan secara lebih jauh mengenai dampak Peraturan Menteri Agama tahun 2012 itu dan memunculkan solusi atas problem yang timbul dalam realisasi peraturan ini.

Berbekal dari *goal* penelitian yang telah diutarakan di atas, maka penelitian lapangan (*field research*) ini akan difokuskan untuk menguraikan tiga pembahasan terkait dengan keberlangsungan ilmu hadis, yaitu *pertama*, mengenai wujud kajian hadis di lingkungan UIN, IAIN, dan STAIN pasca diterbitkannya peraturan; *kedua*, prospek studi hadis dengan melihat wujud kajian hadis tersebut; dan *ketiga*, langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk memajukan studi hadis ke depannya.

Secara keilmuan, ketertarikan para intelektual terhadap kajian al-Qur'an masih jauh berada di atas kajian hadis. Fenomena ini paling tidak tergambarkan dalam tesis Howard M. Federspiel setelah meneliti berbagai literatur hadis di Indonesia sekitar tahun 1980-an. Dalam konteks ini, Federspiel menyatakan bahwa literatur-literatur tentang hadis yang dikajinya bersifat lemah dibandingkan perkembangan kajian al-Qur'an pada masa yang sama. Koleksi literatur hadis pada masa itu terlihat masih dalam proses

pembentukan, dimana berbagai karya baru terus bermunculan dan *genre*-nya belum terbentuk secara utuh.³

Hal serupa juga dituturkan oleh Azyumardi Azra ketika menganalisis judul-judul disertasi di Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah pada periode 1982 sampai akhir desember 1996. Ditemukan hanya ada tujuh (6, 42 %) disertasi yang mengkaji problematika hadis dari jumlah keseluruhan 109 disertasi. Jumlah ini, kata Azra, jauh lebih kecil dibandingkan dengan disertasi-disertasi dalam bidang tafsir atau ulumul Qur'an yang berjumlah dua belas judul. Padahal baik al-Qur'an maupun hadis sama pentingnya sebagai sumber pokok dalam agama Islam yang tidak bisa terpisahkan satu dengan lainnya. Yang lebih aneh lagi adalah, dari tujuh judul disertasi tersebut, hanya ada tiga judul saja yang bisa dikatakan berkenaan langsung dengan ilmu hadis. Oleh sebab itu, menurut Azra, perkembangan ilmu hadis cenderung 'tercecer'.⁴

Ketimpangan keilmuan antara al-Qur'an dan hadis seperti diutarakan di atas agaknya diperparah dengan edaran Dirjen Pendidikan Islam tahun 2012 tentang pemilihan jurusan, antara al-Qur'an atau hadis. Secara logika, kampus-kampus yang hendak merubah nama jurusannya, kemungkinan besar akan lebih memilih kajian al-Qur'an, sebab dosen-dosen yang bergelut di bidang ini secara kuantitas lebih banyak daripada bidang hadis sebagai implikasi memang sejak awal kajian hadis kurang digandrungi. Hal ini pun paling tidak menggambarkan dari adanya dua belas kampus yang sudah berubah namanya dari TH menjadi IAT tanpa ada satu pun yang bertransformasi menjadi IH saja. Boleh jadi, kenyataan ini menimbulkan sinyal buruk bagi keberlangsungan kajian hadis di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Fenomena kajian hadis dalam studi ini akan ditelusuri melalui beberapa komponen data, yaitu dokumen-dokumen,

³ Howard M. Federspiel, *The Usage of Tradition of The Prophet in Contemporary Indonesia* (Monograph in Southeast Asian Studies Program for SAS: Arizona State University, 1993), hlm. 128.

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 194.

interview dengan Kaprodi TH atau bentuk transformasinya, dan observasi langsung di lapangan. Pencarian data sendiri difokuskan untuk melacak wujud studi hadis dalam kondisi terkini yang akan mengantarkan pada prospek ke depannya, yaitu transformasi Jurusan Tafsir Hadis, termasuk antusiasme mahasiswa baru.

Lokasi penelitian yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah sembilan Perguruan Tinggi, yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Alauddin Makassar, UIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN Walisongo Semarang, IAIN Raden Intan Bandar Lampung, STAIN Pekalongan, STAIN Ponorogo, dan STAIN Kediri.

Dalam penelitian ini, metode analisis data dilakukan dengan tiga tahapan. *Pertama*, reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data-data ‘kasar’ yang muncul dalam catatan-catatan tertulis. *Kedua*, penyajian data, yakni sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. *Ketiga*, penarikan kesimpulan, yaitu mengambil kesimpulan atas sajian data dalam penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan tahapan final atas metode analisis data yang dipergunakan pasca mereduksi dan menyajikan data-data.⁵

C. Wujud Kajian Hadis di Berbagai PTAIN

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

UIN Sunan Kalijaga yang merubah jurusan TH menjadi IAT memperoleh mahasiswa baru sebanyak 129 mahasiswa, dengan rincian 99 mahasiswa adalah mahasiswa reguler dan 30 mahasiswa merupakan mahasiswa khusus Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) Kementerian Agama. Kelas IH sendiri direncanakan akan dibuka pada tahun ajaran baru mendatang (2015/2016), tetapi kurikulum telah dirancang.

2. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tetap dengan nama TH, sebab

⁵ Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 16.

Dekan Ushuluddin yang lama tetap *keukeuh* untuk tidak merubah nama Tafsir Hadis sampai mencapai titik “pemaksaan.” Sikap ini diperkuat oleh para Guru Besar di lingkungan Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang tidak seirama dengan keinginan Kementrian Agama. Menurut mereka, tafsir dan hadis tidak dapat dipisahkan, sebab satu sama lain saling terkait. Namun, pada tahun 2015 nanti pemisahan menjadi IAT dan IH pun akan dilakukan, sebab “pemaksaan” telah muncul dengan surat dari Kemenag yang menyatakan bahwa pada tahun 2015 sudah tidak boleh ada lagi nama Tafsir Hadis. Pada tahun ini, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan nama Tafsir Hadis mendapatkan mahasiswa baru sebanyak 281 orang.

3. UIN Alauddin Makassar

Kampus ini memekarkan TH menjadi Prodi IAT dan IH yang bernaung di bawah jurusan Tafsir Hadis. Pada tahun ajaran ini (2014/2015), UIN Alauddin Makassar mendapatkan 60 mahasiswa untuk kelas Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dan 30 mahasiswa untuk kelas Ilmu Hadis. Khusus untuk mahasiswa Prodi Hadis mendapatkan beasiswa dari pihak kampus.

4. IAIN Walisongo Semarang

IAIN Walisongo mempunyai format yang sama seperti UIN Syarif Hidayatullah, yaitu tetap dengan nama TH. Terkait dengan ini, Jurusan Tafsir Hadis di IAIN Walisongo ini belum merespon secara penuh nomenklatur baru yang diedarkan oleh Dirjen Pendidikan Islam. Sejauh ini belum ada tindakan nyata dengan memilih salah satu bidang, apakah Ilmu al-Qur’an dan Tafsir ataukah Ilmu Hadis. Oleh sebab itu, nama yang ada pun belum berubah, yaitu masih tetap bernama Tafsir Hadis. Belum ditentukannya pilihan sendiri oleh pihak Jurusan dikarenakan kapasitas SDM dan hal-hal terkait antara studi hadis dan tafsir dirasa masih relatif berimbang. Jika nantinya akan berubah, sangat dimungkinkan IAIN Walisongo akan mendirikan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir (IAT), dan Ilmu Hadis (IH) secara bersama-sama. Pada tahun ajaran baru ini (2014/2015) sendiri, Tafsir Hadis IAIN Walisongo berhasil mendapatkan mahasiswa baru sebanyak 144 mahasiswa.

5. UIN Sunan Ampel Surabaya

UIN Sunan Ampel memekarkan menjadi IAT dan IH. Pada tahun ini, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) berhasil memperoleh 102 mahasiswa baru, sedang Program Studi Ilmu Hadis (IH) mendapatkan 43 mahasiswa baru.

6. IAIN Raden Intan Bandar Lampung

IAIN Raden Intan juga memekarkan menjadi IAT dan IH. Di Perguruan Tinggi ini, pada tahun ajaran ini, Ilmu Hadis memperoleh mahasiswa baru sebanyak 21 orang, dan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir mendapatkan mahasiswa sebanyak 34 orang.

7. STAIN Ponorogo

STAIN Ponorogo memilih untuk menjadi IAT, yang disebabkan oleh jumlah dosen di bidang tafsir jauh lebih banyak dibandingkan dengan dosen bidang hadis. Jumlah dosen tafsir berjumlah 4 orang, sedang dosen hadis hanya berjumlah 2 orang saja. Adapun pendirian Prodi Ilmu Hadis di STAIN Ponorogo ini merupakan hal yang hampir mustahil dilakukan, sebab untuk mendapatkan mahasiswa saja pihak STAIN harus susah payah mensosialisasikan Prodi-Prodi di Ushuluddin di berbagai lembaga dan pesantren. Bahkan, setelah memberikan sosialisasi mengenai ushuluddin pun, mahasiswa yang didapatkan sangat minim. Pertahun kira-kira untuk Prodi Tafsir Hadis hanya mendapatkan sekitar 20 mahasiswa. Pada tahun ajaran ini (2014/2015), mahasiswa baru yang tertarik menimba ilmu di Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir STAIN Ponorogo berjumlah 19 orang saja.

8. STAIN Kediri

STAIN Kediri memekarkan menjadi IH dan IAT. Hasil yang diperoleh dalam PMB tahun ini adalah, Prodi Ilmu Hadis memperoleh mahasiswa baru sebanyak 8 orang, sedang Ilmu al-Qur'an Tafsir sejumlah 37 orang.

9. STAIN Pekalongan

STAIN Pekalongan dalam PMB memisahkan bidang kajian Tafsir dan Hadis secara sendiri-sendiri dalam Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) dengan nama Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) serta Ilmu Hadis (IH). Namun, pada kenyataannya kuantitas mahasiswa baru

yang memiliki antusias pada kedua Program Studi tersebut tidaklah cukup untuk menjadi masing-masing kelas tersendiri. Sehingga dengan terpaksa digabungkan dalam satu kelas dengan format nama Ilmu al-Qur'an dan Tafsir akan tetapi masih dengan wajah Tafsir Hadis seutuhnya. Dalam PMB STAIN Pekalongan tahun 20014/2015, Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir berhasil menyedot mahasiswa baru sebanyak 29 mahasiswa, sementara Prodi Ilmu Hadis memperoleh 13 mahasiswa.

D. Prospek Studi Hadis

1. Prospek Studi Hadis di Berbagai PTAIN

Dengan melihat aspek-aspek yang ada di UIN Sunan Kalijaga, barangkali prospek studi hadis di kampus ini dimungkinkan bisa lumayan cerah dengan akan dibentuknya IH. Yang perlu diperhatikan terkait dengan prospek ini adalah bahwa hal tersebut bisa terjadi hanya jika memang Jurusan Ilmu Hadis memang benar-benar direalisasikan pada tahun ajaran mendatang dan mempunyai manajemen yang baik serta mendapatkan antusias yang cukup banyak. Namun, apabila point-point itu tidak terwujud, maka dipastikan pengembangan studi hadis di lingkungan UIN Sunan Kalijaga hanya tinggal kenangan semata.

Prospek studi hadis di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta akan bisa cerah apabila Prodi Ilmu Hadis memang benar-benar direalisasikan pada tahun ajaran mendatang dan mempunyai manajemen yang baik serta mendapatkan antusias yang cukup banyak. Namun, bila melihat fenomena yang terjadi belakangan ini, sebenarnya nama Tafsir Hadis dirasa lebih prospek bagi pengembangan studi hadis dibandingkan harus dipisah. Hal ini karena menurut penuturan Ketua Prodi Tafsir Hadis, penelitian akhir mahasiswa dalam beberapa saat terakhir ini lebih banyak berkuat pada studi hadis. Namun, alasan yang ditemukan dari mahasiswa bersifat kurang akademis, yaitu faktor nilai yang lebih mudah dari dosen hadis daripada dosen tafsir. Terlepas dari alasan tersebut, sebenarnya fenomena tersebut mempunyai efek domino dengan akan bermunculannya banyak dosen hadis bila memang mahasiswa yang bersangkutan melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Prospek studi hadis di UIN **Alauddin** Makassar ini cukup suram dengan dilaksanakannya nomenklatur baru Kementerian Agama karena minimnya antusias mahasiswa pada kajian hadis. Bentuk lebih bagus sendiri diperoleh tatkala masih menjadi Jurusan Tafsir Hadis seperti sedia kala. Hal ini karena memang perbandingan yang muncul dari mahasiswa baru hadis dan tafsir memang hanya 1:2, yaitu 30 dan 60 orang. Akan tetapi yang harus diketahui bahwa sebenarnya pihak kampus sangat sulit untuk menarik mahasiswa untuk masuk ke dalam Prodi Ilmu Hadis. Untuk bisa menarik mahasiswa, pihak kampus sampai harus menggelontorkan beasiswa bagi mahasiswa yang berkenan masuk ke dalam Prodi Ilmu Hadis. Tidak cukup dengan itu, mahasiswa yang masuk ke Prodi Ilmu Hadis pun diperintahkan untuk menggaet adik-adik kelasnya yang hendak masuk pada tingkat universitas. Fenomena ini merupakan hal yang cukup runyam mengingat ketika dulu ketika masih bernama Tafsir Hadis saja, tanpa adanya pemisahan, hal-hal seperti itu tidak diketemukan.

Apabila menelaah sisi kuantitas mahasiswa baru, dimungkinkan studi hadis di IAIN **Walisongo** mempunyai prospek yang agak bagus, karena mahasiswa baru di kampus ini berjumlah 144 mahasiswa. Namun lagi-lagi, syarat mutlak yang harus dilalui oleh IAIN Walisongo untuk bisa mendapat prospek yang benar-benar cerah harus dengan adanya realisasi pembentukan kelas Ilmu Hadis pada tahun ajaran mendatang dan mempunyai manajemen yang baik serta mendapatkan antusias mahasiswa baru yang cukup banyak.

Prospek studi hadis di UIN **Sunan Ampel** Surabaya boleh dikatakan agak cerah dengan antusiasme mahasiswa baru yang ada, meskipun masih berada di bawah studi tafsir. Hasil yang didapatkan cukup lumayan, yaitu 43 mahasiswa IH dan 102 mahasiswa IAT. Jumlah seperti ini, meskipun jumlah mahasiswa hadis masih kalah dengan jumlah mahasiswa kelas tafsir, akan tetapi dengan kuantitas mahasiswa 43 dirasa cukup membawa rasa optimis di tahun pertama pembentukannya.

IAIN **Raden Intan** juga termasuk kampus yang membuka Prodi IAT dan IH pada tahun ajaran ini. Hasilnya pun terasa cukup baik, yaitu 34 mahasiswa untuk IAT dan 21 untuk Ilmu

Hadis. Dengan demikian, perbandingan yang muncul tidak begitu besar, dan berbentuk masing-masing kelas tersendiri. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa prospek studi hadis di kampus ini terbilang cukup cerah. Namun yang harus diperhatikan adalah cerah atau tidaknya Prodi Ilmu Hadis ini sendiri juga ditentukan oleh manajerial yang bagus dan kualitas dosen yang baik.

Studi hadis di **STAIN Ponorogo** dipastikan suram dengan adanya nomenklatur baru Kementerian Agama. Studi hadis yang hanya bisa dilakukan di STAIN ini, hanya kan berputar-putar di tingkat wacana lingkungan perkuliahan saja, tanpa dapat diaktualisasikan pada tahapan penelitian akhir mahasiswa sebab sudah berubah menjadi IAT. Selain itu, pendirian Prodi Ilmu Hadis di STAIN Ponorogo ini merupakan hal yang hampir mustahil dilakukan.

Prospek studi hadis di **STAIN Kediri** dirasa akan suram dengan adanya nomenklatur baru Kementerian Agama. Yang menjadi pijakan utama untuk sampai pada kesimpulan ini adalah karena jumlah mahasiswa baru yang tertarik masuk di kelas Ilmu Hadis hanya berjumlah 8 orang. Sebenarnya apabila dibandingkan dengan ketika masih bernama TH, studi hadis terlihat masih mempunyai prospek yang agak bagus saat masih dengan format TH. Sebuah penelitian yang dilakukan dosen pada skripsi mahasiswa TH menyimpulkan bahwa perbandingan skripsi mahasiswa antara studi hadis dan tafsir hanya berkisar sekitar 40% dan 60%. Perbandingan 2:3 tersebut nantinya akan bersebrangan dengan skripsi mahasiswa Ilmu Hadis dan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tahun ajaran ini dengan 1:4.

Keinginan pihak **STAIN Pekalongan** untuk adanya kelas yang *concern* mengkaji studi hadis akhirnya tidak bisa terlaksana, karena minimnya peminat pada Prodi Ilmu Hadis dengan hanya mendapatkan mahasiswa baru sebanyak 13 mahasiswa, sedang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir memperoleh 29 mahasiswa. STAIN Pekalongan merasa bahwa jumlah itu tidak memenuhi kriteria untuk menjadi satu kelas tersendiri, sehingga digabungkan menjadi satu kelas dengan nama Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Oleh sebab itu, prospek studi hadis di STAIN Pekalongan dirasa akan cukup suram karena kesulitan dalam menggaet mahasiswa baru.

2. Analisis General terhadap Fenomena Kajian Hadis

Dari berbagai pemaparan sebelumnya, dapat diketahui bahwa masing-masing kampus yang menjadi objek penelitian memang bervariasi. Sebagian kampus belum membentuk kelas khusus hadis, sehingga belum bisa dipastikan, tetapi berpotensi untuk memiliki prospek yang agak cerah, seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Walisongo Semarang. Ada pula yang sudah membentuk Prodi Ilmu Hadis tetapi mempunyai prospek yang cukup suram, seperti UIN Alauddin Makassar dan STAIN Kediri. Ada juga kampus yang telah membuat kelas hadis dan terlihat prospeknya agak cerah meskipun akan tetap di bawah kelas tafsir, misalnya UIN Sunan Ampel Surabaya dan IAIN Raden Intan Bandar Lampung. Selain itu, ada juga yang memiliki prospek yang sangat suram dengan tidak bisa atau gagal membentuk Prodi Ilmu Hadis seperti STAIN Ponorogo dan STAIN Pekalongan.

Mempertimbangkan variasi hasil tersebut, bila dilihat secara umum, maka dapat disimpulkan bahwa pasca nomenklatur baru Kementerian Agama tentang pemisahan bidang al-Qur'an dan hadis membuat studi hadis mempunyai prospek yang semakin suram. Hal ini dikarenakan dari kampus yang mempunyai prospek yang agak cerah, yaitu UIN Sunan Ampel Surabaya dan IAIN Raden Intan Bandar Lampung saja tidak bisa memperoleh jumlah mahasiswa IH yang setara dengan kelas IAT. Sementara di sisi lain, kajian hadis sangat dimungkinkan stagnan bahkan mati di kampus yang notebenanya sulit memperoleh mahasiswa. Oleh sebab itu, batas maksimal yang bisa diperoleh tidak bisa menyamai ilmu tafsir, dan batas minimal malah mematikan ilmu hadis.

E. Langkah-Langkah Solutif Memajukan Studi Hadis

1. Menyatukan Kembali Menjadi Tafsir Hadis

Tidak bisa dipungkiri bahwa al-Qur'an dan hadis adalah dua sumber normatif yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Seseorang yang hanya mengkaji al-Qur'an tanpa mengerti hadis, maka ia tidak akan pernah bisa memperoleh pemahaman yang integral-komprehensif terhadap ayat yang ia tafsirkan, atau bahkan menjadi seorang *inkar al-sunnah*. Sementara itu, seseorang yang hanya mengkaji hadis tanpa memahami al-Qur'an,

bisa dimungkinkan terjebak dalam tipologi berpikir yang lebih cenderung pada independensi hadis, padahal hadis seyogyanya adalah bentuk interpretasi Nabi Muhammad pada ayat-ayat al-Qur'an, yang kemudian dimanifestasikan oleh beliau dalam format perkataan, perbuatan, dan ketetapan. Pemisahan bidang kajian tafsir dan hadis merupakan langkah yang bersifat dikotomis pada suatu objek yang seharusnya saling terkait satu dengan yang lain.

Sementara dari tinjauan birokrasi, kajian hadis yang telah terlaksana di beberapa perguruan tinggi yang mempunyai mahasiswa sedikit terasa akan menemui jalan buntu ketika pemisahan ini dilakukan. Sebagaimana data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, diketahui bahwa STAIN Ponorogo diyakini hampir mustahil untuk dapat mendirikan Prodi Ilmu Hadis. Kemudian ada pula STAIN Pekalongan yang gagal membuat Prodi Ilmu Hadis karena terhalang minimnya antusias mahasiswa baru pada tahun ajaran ini. STAIN Kediri sebenarnya bisa juga digolongkan dalam kategori ini apabila tidak bersihkeras untuk tetap menjadikan satu kelas tersendiri dengan delapan mahasiswa.

Dengan demikian, supaya kajian hadis bisa dilaksanakan secara proporsional di berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), baik UIN, IAIN, maupun STAIN, maka langkah pertama yang tepat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang menghinggapi kajian hadis di era terkini pasca munculnya Peraturan Menteri Agama (PMA) adalah dengan menyatukan kembali bidang kajian tafsir dan hadis. Keuntungan yang bisa didapatkan muncul dari dua aspek, yaitu aspek keilmuan dan birokrasi. Dari aspek keilmuan, dengan penyatuan kembali menjadi Tafsir Hadis, seorang mahasiswa bisa memahami dua sumber keislaman, yakni al-Qur'an dan hadis secara integral-komprehensif. Sedangkan dari aspek birokrasi, penamaan Tafsir Hadis bisa menaungi dua bidang berupa studi tafsir dan hadis. Sehingga, bagaimanapun sedikitnya mahasiswa yang ada di Program Tafsir Hadis, tidak akan pernah bisa memusnahkan kajian hadis apabila terdapat mahasiswa yang merealisasikan kajian hadis dalam wujud skripsi. Hal ini berbeda jika pemilihan nama adalah Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, sehingga hanya melegalkan skripsi dalam ranah kajian tafsir atau al-Qur'an saja.

2. Memisahkan Bidang Kajian Saat di Pascasarjana

Setelah mahasiswa dibekali dengan keilmuan al-Qur'an dan hadis secara proporsional dalam pendidikan sarjana, maka pemisahan pun baru bisa dilakukan ketika menginjak pendidikan di tingkat pascasarjana sebagai kontinuitas dari pendidikan sarjana. Artinya, usai mendapatkan modal keseimbangan pemahaman yang integral-komprehensif antara al-Qur'an dan hadis, mahasiswa kemudian dapat memperdalam bidang kajian yang disukainya. Pemisahan ini sendiri akan berdampak bagus, sebab masing-masing akan merujuk pada spesialisasi masing-masing bidang. Mahasiswa yang memilih menekuni bidang tafsir dalam skripsi ketika berada di tingkat sarjana, bisa mendalami kajian tersebut di tingkat pascasarjana. Begitu pula bagi mahasiswa yang menekuni hadis dalam penelitian akhir, maka bisa mengembangkannya di pendidikan pascasarjana.

Pendidikan pascasarjana seyogyanya merupakan pendidikan bagi calon-calon dosen di berbagai perguruan tinggi, sehingga materi yang dikaji di dalamnya sudah selayaknya mengacu pada spesifikasi khusus dan tidak bersifat general semata. Kenyataan ini berlainan dengan pendidikan sarjana yang belum berorientasi pada ranah tenaga pengajar kampus. Dosen yang mengajar di perguruan tinggi biasanya memiliki label khusus mengajar hadis atau tafsir, dan oleh karenanya mahasiswa pascasarjana diharuskan mendalami salah satu objek kajian dalam perkuliahan yang dilakukannya.

3. Membuat Konsorsium Ilmu Hadis

Keilmuan hadis membutuhkan perkembangan yang memadai supaya kajian-kajian yang ada di dalamnya tidak berjalan stagnan. Selama ini, kajian-kajian yang telah dilakukan pada hadis Nabi terlihat hanya berputar-putar pada lingkaran yang sama dan kurang dikembangkan secara sistematis. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, maka hanya akan menghasilkan kebuntuan akademik semata. Selain itu juga, kajian hadis di Indonesia kebanyakan 'mengimpor' kajian hadis yang berasal dari luar dan kurang dapat mengeksplorasi gagasan yang orisinal.

Menindaklanjuti kelemahan yang mendera ilmu hadis seperti diungkapkan tersebut, pendirian konsorsium ilmu hadis

perlu diwujudkan. Sebab dengan adanya konsorsium tersebut, maka para sarjana yang memang bergelut di bidang ilmu hadis bisa saling bertukar pikiran, saling mengkritik, dan saling menyempurnakan demi terbangunnya kajian hadis di Indonesia secara kokoh. Proses itu sangat vital jika memang kemajuan bagi keilmuan hadis menjadi tujuan utama. Melalui konsorsium ilmu hadis inilah, berbagai topik-topik seputar wilayah jangkauan kajian hadis dapat didiskusikan secara mendalam dan dapat menghasilkan sarjana-sarjana hadis yang berkompeten. Tentunya ekspektasi besar ini akan bisa terealisasi hanya jika konsorsium dikelola dengan baik.

F. Kesimpulan

Dari telaah atas berbagai fenomena kajian hadis yang terjadi di lingkungan PTAIN (UIN, IAIN, dan STAIN), peneliti sampai pada kesimpulan bahwa pasca nomenklatur baru Kementerian Agama tentang pemisahan bidang al-Qur'an dan hadis, studi hadis mempunyai prospek yang semakin suram. Oleh sebab itu, langkah-langkah yang bisa diambil untuk mengatasi prospek yang suram ini adalah dengan menyatukan kembali menjadi Tafsir Hadis, memisahkan bidang kajian al-Qur'an dan hadis ketika berada pada tingkatan pascasarjana, dan membuat konsorsium Ilmu Hadis.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Buku *Panduan Pendidikan dan Pengajaran Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press. 2013.
- Buku *Panduan Program Sarjana dan Diploma IAIN Walisongo*,
Buku *Pedoman penyelenggaraan Pendidikan STAIN Ponorogo*. Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2012.
- Federspiel, Howard M. *The Usage of Tradition of The Prophet in Contemporary Indonesia*. Monograph in Southeast Asian Studies Program for SAS: Arizona State University. 1993.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press. 2009.
- Peraturan Menteri Agama yang diedarkan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 1429 tahun 2012 tentang Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam tahun 2012.
- Profil Program Studi Ilmu Hadis UIN Alauddin Makassar.
- Wawancara dengan Zahrul Fata, Ph.D., Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tanggal 21 Oktober 2014 di STAIN Ponorogo.
- Wawancara dengan H. Moh. Hadi Sucipto, Lc. M.HI., Ketua Jurusan al-Qur'an dan Studi Agama tanggal 12 Nopember 2014 di UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Wawancara dengan Ahmad Isnaeni, MA., Ketua Jurusan Tafsir Hadis IAIN Bandar Lampung tanggal 17 Nopember 2014.
- Wawancara dengan Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag., Ketua Jurusan Tafsir Hadis IAIN Walisongo tanggal 13 Oktober 2014 di IAIN Walisongo.
- Wawancara dengan Dr. H. Zainuddin MZ., M.Ag., Dosen Prodi Ilmu Hadis tanggal 12 Nopember 2014 di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Wawancara dengan Dr. Lilik Umi Kaltsum, MA., Ketua Prodi Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah tanggal 30 Oktober 2014 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Wawancara dengan Dr. Wahidul Anam, M.Ag, Ketua Prodi Ilmu Hadis dan Dr. Moh. Shofiyul Huda, M.g, Sekretaris Jurusan Ushuluddin tanggal 22 Oktober 2014 di STAIN Kediri.

Wawancara dengan Dr.Phil. Sahiron Syamsuddin, MA., Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tanggal 14 November 2014 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wawancara dengan Drs. Saifullah, M.Ag., Ketua Prodi Ilmu Hadis tanggal 12 Nopember 2014 di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Wawancara dengan H. Mubarak Lc. M.Si., Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir/ Tafsir Hadis tanggal 14 Oktober 2014 di STAIN Pekalongan.

Wawancara dengan Kaprodi IAT dan IH di UIN Alauddin Makassar.

www.al-alauddin.com diakses tanggal 6 Mei 2014.

www.ditpertaiss.net diakses tanggal 6 Mei 2014.

www.spmb-ptain.ac.id diakses tanggal 8 Mei 2014.

www.uinjkt.ac.id diakses tanggal 6 Mei 2014.

www.usnuluddin.uin-suka.ac.id diakses tanggal 6 Mei 2014.